

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **II.1 Analisis Du Pont**

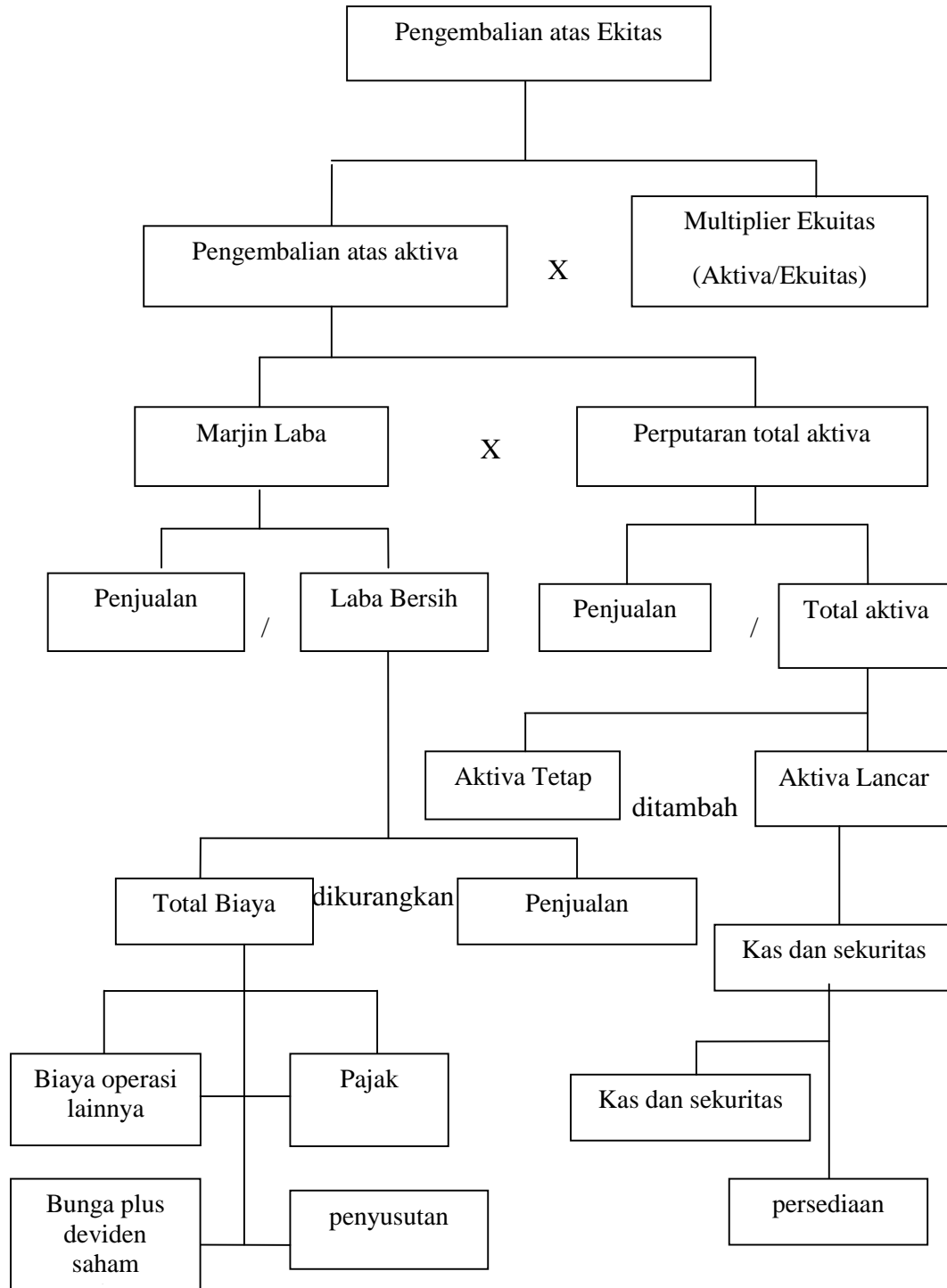
Du pont sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Didalam bisnisnya ia memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya. Caranya sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa. Namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. **(Sofyan Syafri 2010:333)**

Du Pont dirancang untuk menunjukkan hubungan antara pengembalian atas aktiva, perputaran aktiva margin laba dan *Leverage*. **(Dewi Astuti, 2004)**

Analisis keuangan sistem Du-Pont memberikan suatu kerangka analisis yang menghubungkan berbagai macam rasio. Dalam analisis ini, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio efisiensi digabungkan untuk mendapatkan rasio Return On Net Worth. **(Mohamad Muslieh, 2005:55)**

Menurut **(Brigham dan Houston, 2001:94)** yang mengembangkan pendekatan umum yang menunjukkan bagaimana pengembalian atas ekuitas dipengaruhi oleh perputaran aktiva, margin laba dan *leverage*. Dimana bagian kiri dari bagan tersebut mengembangkan *margin laba atas penjualan*. Dan bagian kanan ditunjukkan berbagai kategori aktiva, totalnya dan kemudian membagi penjualan dengan total aktiva untuk mendapatkan *perputaran total aktiva*. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari **Bagan 2.1** berikut ini :

**Gambar 2.1 Bagan Du Pont**



Sumber: (Brigham dan Houston, 2001:94)

Dari **Gambar 2.1** bagan tersebut menunjukkan bagaimana pengembalian atas ekuitas dipengaruhi oleh perputaran aktiva, marjinal laba dan *leverage*. Bagian kiri dari bagan tersebut mengembangkan *margin laba atas penjualan*. Total biaya yang dikurangkan dari penjualan untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Ketika kita membagi laba bersih dengan penjualan kita akan mendapatkan laba atas penjualan untuk pemegang saham.

Disebelah kanan ditunjukkan berbagai keterangan aktiva, totalnya, dan kemudian membagi penjualan dengan total aktiva untuk mendapatkan “*perputaran total aktiva*” setiap tahun.

Margin laba dikalikan dengan perputaran total aktiva disebut persamaan Du Pont dan persamaan ini memberikan tingkat pengembalian atas aktiva (ROA):

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \textit{profit margin} \times \textit{perputaran total aktiva} \\ &= \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Penjualan}} \times \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}} \end{aligned} \quad (3-1)$$

Pengembalian atas ekuitas (ROE) perusahaan tergantung pada ROA dan penggunaan kewajiban (*leverage*).

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \text{ROA} \times \textit{Multiplier Ekuitas} \\ &= \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aktiva}} \times \frac{\textit{Total Aktiva}}{\textit{Ekuitas Saham Biasa}} \end{aligned} \quad (3-2)$$

Persamaan 3-1 dan 3-2 untuk membuat *persamaan Du Pont yang di perluas*, yang menunjukkan bagaimana margin laba, rasio perputaran aktiva, dan multiplier ekuitas dikombinasikan untuk menentukan ROE:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= (\text{Margin laba})(\text{Perputan total aktiva})(\text{Multiplier ekuitas}) \\ &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Total aktiva}}{\text{ekuitas saham biasa}} \quad (3-3) \end{aligned}$$

Tingkat pengembalian dapat dihitung secara langsung, dengan mencoret penjualan dan aktiva, sehingga tersisa Laba Bersih/Ekuitas saham biasa. Namun persamaan, Du Pont menunjukkan bagaimana margin laba, perputaran total aktiva, dan penggunaan utang berinteraksi dalam menentukan ROE.

Menurut (**Lukman Syamsuddin, 2011:64**) Return On Investment (ROI) atau sering juga disebut dengan “return on assets” adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Analisis Du Pont menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. (**Agnes Sawir,2003:28**)

## II.2 Pengertian Manajemen Keuangan

**Eugene F. Brigham** mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk *me-memage* uang yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis dan pemerintah. (**Kasmir, 2010:5**)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

**Fred**, menjelaskan bahwa fungsi utama manajemen keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan keputusan tentang pilih sumber dan alokasi dana. **(Kasmir, 2010:5)**

### **II.3 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan. **(Rivai dan Fawzi, 2005: 6)**

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas dan profitabilitas. **(Jumingan, 2006:239)**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). **(Fahmi, 2011:2)**

Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

#### **II.4 Tahapan-tahapan dalam Mengalisis Kinerja Keuangan**

Menurut (**Fahmi, 2011**) ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil perhitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

## II.5 Laporan Keuangan

### II.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. **(Kasmir 2010:66)**

**Sutrisno (2007:9)** Mendefinisikan Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni (1) Neraca dan (2) laporan Rugi-laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan deviden di masa lalu. Dari sudut pandang seorang investor “*meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan*”, sedangkan dari sudut pandang manajemen “*analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun, yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.*

Menurut **(Munawir: 2004: 2)** laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.



Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. **(Fahmi, 2011:22)**

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain:

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber-sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
6. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
7. Menaganalisis sumber dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. **(Fahmi, 2011:25)**

### **II.5.2 Kegunaan Laporan Keuangan**

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut di prioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini mampu dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*).

### **II.5.3 Tujuan laporan keuangan**

Menurut Sofyan Syafri mengatakan bahwa laporan keuangan bertujuan bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan. Juga laporan akan memberi informasi keuangan yang tujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan. **(Fahmi, 2011:28)**

**(Budi Rahardjo, 2004:85)** Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan.

Tujuan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan:

- a. Bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya. **(Sawir, 2003:2)**

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memebritahkan keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. **(Kasmir, 2010:86)**

## **II.6 Rasio Keuangan**

### **II.6.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut James C. Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. **(Kasmir 2010:93)**

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi beberapa tahun ke depan.

Menurut **(Harahap : 2004 : 297)** rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Secara umum rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. **(Kasmir, 2010:93)**

## **II.7 Macam-macam Rasio Keuangan**

Rasio-rasio keuangan di rancang untuk membantu kita mengevaluasi suatu laporan keuangan. Dan rasio juga dapat digunakan untuk perbandingan antar perusahaan yang masih berada dalam satu industri. Kita juga dapat mengevaluasi rasio-rasio yang terkait dengan tingkat rata-rata industri.

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan.

**(Kasmir, 2010:110)** menyebutkan jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Solvabilitas
- 3) Rasio Aktivitas
- 4) Rasio Profitabilitas
- 5) Rasio Pertumbuhan
- 6) Rasio Penilaian

Menurut **J. Courtes** pada buku (**Sofyan Syafri Harahap,2010:301**)

memberikan kategori rasio keuangan sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Solvabilitas
- 3) Rasio Perofitabilitas/Rentabilitas
- 4) Rasio Leverage
- 5) Rasio Aktivitas
- 6) Rasio Pertumbuhan
- 7) Market Based (Penilaian Pasar)
- 8) Rasio Produktivitas

Dan menurut (**Mamduh, 2004:76**) mengelompokkan rasio keuangan tersebut menjadi lima kategori yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Aktivitas
- 3) Rasio Solvabilitas
- 4) Rasio Profitabilitas
- 5) Rasio Pasar

Sebenarnya masih banyak lagi macam-macam rasio menurut pendapat dari para ahli lainnya dan macam-macam. Dari sumber-sumber yang disebutkan diatas, maka penulis hanya menganalisis (Mamduh, 2004:76) dimana terdapat lima rasio yaitu:

### 1. Rasio likuiditas

Menurut Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. (Kasmir, 2010:110)

Sedangkan (Euge dan Joel, 2004:95) aktiva liquid adalah aktiva yang diperdagangkan dalam satu pasar yang aktif sehingga akibatnya dapat dengan menggunakan harga pasar yang berlaku dan posisi liquid berhubungan dengan apakah perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah:

#### a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current ratio* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio lancar dapat juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Rasio cepat atau *Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Rumus untuk mencari quick ratio (rasio cepat) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{current asset} - \text{persediaan}}{\text{current liability}}$$

c. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} - \text{bank}}{\text{total utang lancar}}$$

## 2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau

dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya.

Rasio ini juga melihat beberapa asset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut, sehingga perusahaan bisa dikatakan kurang efektif.

Rumus rasio aktivitas secara umum ada 3 (tiga), yaitu *Receivable Turn Over* (perputaran piutang), *inventory turnover* (perputaran persediaan), *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), *total asset turnover* (perputaran total asset).

a. Perputaran piutang (*receivable turn over* )

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman



tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

b. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil Rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

c. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)

*Fixed asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed assets turn ove} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

d. Perputara total aktiva

*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total asset turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn over} = \frac{\text{pejualan}}{\text{total aktiva}}$$

### 3. Rasio solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung:

a. Rasio total hutang terhadap total aset

Rasio utang atau *debt to asset ratio* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

b. Rasio hutang modal saham

Rasio hutang modal saham atau *debt to equity ratio* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang disajikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

c. Rasio time interest earned

*Rasio time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Rasio time interest earned* adalah

$$\text{Rasio time interest earned} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga}}$$

d. Rasio *fixed charges coverage*

Rasio fixed charge coverage digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan membayar beban total, termasuk biaya sewa.

Rasio ini untuk memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap mengurangi kemampuan hutang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan bunga. Berikut ini adalah formula perhitungan rasio tersebut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{EBIT - \text{biaya bunga} - \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} - \text{kewajiban sewa}}$$

#### 4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan equity yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (Kasmir, 2010) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga bisa dikatakan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi pada tingkat penjualan yang tertentu. Secara umumnya rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio *profit margin* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

b. Return on asset (ROA)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA sering disebut juga sebagai ROI (*return on investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

c. Return on equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

## 5. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor (atau calon investor), maupun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu:

### a. PER (*Price Earning Ratio*)

PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya. PER bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{h a r g a p a s a r p e r l e m b a r}}{\text{e a r n i n g p e r l e m b a r}}$$

Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah.

### b. Deviden Yield

Deviden yield merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi *capital loss*.

$$\text{Deviden Yield} = \frac{\text{d e i d e n p e r l e m b a r}}{\text{h a r g a p e r l e m b a r}}$$

c. Pembayaran Deviden

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran deviden yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran deviden merupakan bagian dari kebijakan deviden perusahaan.

$$\text{Pembayaran Deviden} = \frac{\text{deviden perlembar}}{\text{laba bersih perlembar}}$$

II.8 Laporan Keuangan Menurut Perspektif Islam

Ajaran agama Islam sejak awal keberadaannya telah memberi petunjuk bagi para pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil, sebagaimana firman Allah SWT dalam al quran sebagai berikut:







*hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah : 282)*

Ayat inilah yang sebetulnya memberikan dorongan kuat para muslim untuk menggunakan akuntansi dalam setiap bisnis dan transaksi yang dilakukannya.

Karena perusahaan melakukan perdagangan maka penulis memberikan hadist yang difirmankan Allah SWT mengenai jual beli, yaitu:



Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Al-Baqarah : 275)

Dari ayat diatas diambil pengertian jual beli merupakan usaha yang baik untuk mencari rezeki. Dan ayat untuk pembagian keuntungan ada juga yang disebut *qiral* yang artinya *akad* penyerahan harta kepada seseorang untuk berdagang dengan untung bersama dan rugi ditanggung bersama.

## II.9 Penelitian Terdahulu

(Lianto,David, 2012) Melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas ditinjau dari analisis *du pont*. Peneleitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah menganalisis laporan keuangan dua perusahaan rokok tersebut berdasarkan rata-rata Return On Investment (ROI), Rata-rata Profit Margin (PM), dan rata-rata Total Asset Turn Over (TATO), selama tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan PT. Gudang Garam.

Sedangkan (Welas,2006) meneliti kinerja keuangan perusahaan rokok dengan pendekatan *Do Pont* dan analisis rasio yang tercakup dalam sistem *Du Pont*. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan terbaik dilihat dari tingkat rata-rata Return On Return (ROI) dan Prifit Margin (PM), sedangkan PT. Bentoel Internasional Investama keuangannya paling rendah dilihat dari tingkat rata-rata ROI dan PM meskipun tingkat rata-rata Assets Turn Over (ATO) paling tinggi. Sedangkan PT. BAT indonesia kalau dilihat dari ATO, selama tahun 2001-2004 belum mencapai 1 (satu) artinya tingkat efesiensi dan efektivitas penggunaan masih rendah di banding 3 (tiga) perusahaan lainnya.

Penelitian yang dilakukan (**Bantu Tampubolon, 2010**) Penelitian yang dilakukan adalah analisis kinerja keuangan PT. Berlian Laju Tangker Tbk periode 2004-2008 dengan menggunakan analisis sistem du pont dan economic value added (EVA). Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa biaya modal perusahaan meningkat dari 7.16% menjadi 7.85%. Nilai ROE perusahaan dari tahun 2004 hingga tahun 2008 bernilai positif dan terjadi peningkatan terus-menerus dari tahun ke tahun, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perusahaan telah berhasil memperoleh keuntungan dan sekaligus dapat meningkatkan keuntungan sepanjang tahun 2004-2008. Begitu juga dengan EVA yang mengalami peningkatan di sepanjang tahun 2004-2008. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penggunaan analisis keuangan tersebut saling mendukung.